

# Negosiasi Identitas Budaya melalui Musik Ritual Masyarakat Pesisir Jawa

E-ISSN 2808-5388

Submitted date : 13/12/2025

Revised date : 27/12/2025

Accepted date : 02/01/2026

Email Koresponden : [rismandikaa@gmail.com](mailto:rismandikaa@gmail.com)

**Kadek Anggara Rismandika<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Seni dan Budaya Keagamaan Hindu, IAHN Mpu Kuturan

**Abstract:** This study aims to examine the negotiation of cultural identity through ritual music practices among coastal communities in Java. Ritual music in coastal societies functions not merely as ceremonial accompaniment but as a symbolic medium through which collective identity is expressed, contested, and reconstructed in everyday social life. This research employs a qualitative ethnographic approach conducted in a coastal village in Java, involving ritual performers, community elders, religious figures, and local residents across generations as participants. Data were collected through participant observation during the preparation and performance of the ritual, in-depth interviews, and audio-visual documentation supported by detailed fieldnotes. Credibility was strengthened through source and technique triangulation and member checking with key informants. Data analysis was conducted thematically using an interactive cycle of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that ritual music serves as a dynamic arena for negotiating identity between tradition and modernity, local belief systems and formal religious influences, as well as communal heritage and external cultural pressures. Musical elements such as repertoire selection, instrumentation, performance structure, and spatial arrangement reflect adaptive strategies that maintain continuity while accommodating socio-cultural change. The study also identifies generational differences in interpreting ritual music, indicating an ongoing reinterpretation of cultural symbols through discourse and participation. This research concludes that ritual music in Javanese coastal communities operates as an active cultural mechanism that sustains collective identity while enabling flexible adaptation to contemporary transformations. The findings offer empirical grounding for ethnomusicological discussions on ritual, identity, and change and provide practical insight for community-based cultural safeguarding.

**Keywords:** cultural identity; ritual music; coastal community; ethnomusicology; cultural negotiation

## **Cultural Identity Negotiation through Ritual Music in Javanese Coastal Communities**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji negosiasi identitas budaya melalui praktik musik ritual pada masyarakat pesisir Jawa. Musik ritual dalam masyarakat pesisir tidak hanya berfungsi sebagai pengiring upacara, tetapi juga sebagai medium simbolik tempat identitas kolektif diekspresikan, dipertahankan, dan dinegosiasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi kualitatif yang dilakukan di salah satu desa pesisir Jawa dengan melibatkan pelaku musik ritual, tokoh adat, pemuka agama, serta warga lintas generasi sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama persiapan dan pelaksanaan ritual, wawancara mendalam, serta dokumentasi audio-visual yang didukung catatan lapangan. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik serta member checking kepada informan kunci. Analisis data dilakukan secara tematik dengan model analisis interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik ritual menjadi arena dinamis dalam negosiasi antara tradisi dan modernitas, antara kepercayaan lokal dan pengaruh religius formal, serta antara warisan komunitas dan tekanan perubahan sosial. Unsur musikal seperti pilihan repertoar, instrumentasi, struktur pertunjukan, dan tata ruang ritual mencerminkan strategi adaptif yang menjaga kesinambungan tradisi sekaligus mengakomodasi perubahan. Penelitian ini juga menemukan perbedaan interpretasi antargenerasi terhadap makna musik ritual yang menunjukkan proses reinterpretasi simbol budaya secara berkelanjutan melalui wacana dan partisipasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa musik ritual masyarakat pesisir Jawa berfungsi sebagai mekanisme kultural aktif dalam mempertahankan identitas kolektif sekaligus membuka ruang adaptasi terhadap transformasi sosial kontemporer. Temuan ini juga memberi masukan praktis bagi perancangan program pelestarian budaya berbasis komunitas yang peka terhadap dinamika perubahan. Dengan demikian, musik ritual dapat dipahami sebagai situs negosiasi identitas, bukan tradisi yang statis.

**Kata kunci: identitas budaya; musik ritual; masyarakat pesisir; etnomusikologi; negosiasi budaya**



© 2026 The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

## 1. Introduction

Identitas budaya merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses historis, simbolik, dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Identitas tidak dipahami sebagai entitas yang statis, melainkan sebagai posisi yang terus dinegosiasikan di tengah dinamika perubahan sosial dan relasi kuasa (Hall, 1996). Dalam perspektif ini, praktik budaya seperti musik ritual tidak sekadar merepresentasikan tradisi, tetapi menjadi arena tempat makna kolektif dibentuk, dipertahankan, dan ditafsirkan ulang.

Dalam kajian musik dan identitas, praktik musikal kerap bekerja sebagai penanda keanggotaan sosial, memori kolektif, serta batas-batas kultural suatu komunitas (Stokes, 1994). Di tingkat praktik, musik bukan hanya bunyi, melainkan rangkaian tindakan performatif yang melibatkan pelaku, ruang, waktu, serta partisipasi sosial. Karena itu, musik ritual dapat dibaca sebagai teks sosial yang memuat negosiasi nilai, otoritas, dan legitimasi.

Dalam konteks masyarakat pesisir Jawa, ritual tahunan seperti sedekah laut/larung sesaji (istilah lokal bervariasi) umumnya menghadirkan musik sebagai bagian integral dari struktur upacara. Musik mengiringi prosesi, menandai transisi tahapan ritual, serta mengkondisikan suasana sakral maupun komunal. Secara simbolik, praktik tersebut berkontribusi pada pembentukan rasa kebersamaan dan imajinasi kolektif tentang siapa “kita” sebagai komunitas (Anderson, 1983).

Namun, komunitas pesisir juga berada dalam arus perubahan: modernisasi, teknologi pertunjukan, dinamika religius, pariwisata, dan ekonomi kreatif. Perubahan tersebut berpotensi memengaruhi pilihan repertoar, instrumentasi, tata ruang pertunjukan, serta pola partisipasi. Hall (1996) menekankan bahwa identitas selalu berada dalam proses *becoming*, sehingga perubahan dalam praktik budaya dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi identitas, bukan sekadar hilangnya tradisi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik musik ritual memediasi proses negosiasi identitas budaya dalam masyarakat pesisir Jawa. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) bagaimana struktur praktik musik ritual dalam rangkaian upacara, dan (2) pada aspek apa saja negosiasi identitas budaya termanifestasi melalui praktik musikal, simbolik, dan partisipatoris komunitas.

## 2. Literature Review

Identitas budaya dalam kajian kontemporer dipahami sebagai konstruksi yang bersifat dinamis dan terus mengalami pembentukan ulang. Hall (1996) menegaskan bahwa identitas bukan esensi tetap, melainkan posisi yang selalu berada dalam proses *becoming* melalui representasi dan diskursus. Dalam kerangka komunitas, Anderson (1983) menjelaskan bahwa rasa kebersamaan kolektif terbangun melalui simbol, narasi, dan praktik budaya yang memungkinkan individu membayangkan dirinya sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas.

Dalam etnomusikologi, musik dipahami sebagai praktik budaya yang tidak terpisah dari konteks sosialnya. Merriam (1964) mengemukakan tiga ranah analisis: konsep tentang musik, perilaku musikal, dan bunyi musik itu sendiri. Kerangka ini membantu melihat bahwa musik ritual tidak cukup dibaca sebagai struktur bunyi, tetapi juga sebagai tindakan sosial dan sistem makna. Stokes (1994) menekankan bahwa musik dapat membentuk identitas sosial melalui praktik performatif yang memproduksi ‘place’ dan afiliasi.

Kajian-kajian tentang musik dan identitas di Indonesia menunjukkan bahwa praktik musikal dapat menjadi ruang artikulasi identitas lokal sekaligus arena transformasi. Misalnya, kajian mengenai lagu tegalan pada komunitas pesisir Pantura menampilkan bagaimana lirik dan gaya bahasa merepresentasikan identitas kultural komunitas (Andaryani & Utomo, 2024). Studi mengenai kesenian rebana di Pantura Jawa Tengah juga memperlihatkan dinamika tradisional-modern, termasuk penambahan instrumen diatonis seperti keyboard pada format tertentu (Sinaga, 2006). Dalam ranah ritual dan komodifikasi, penelitian terbaru menyoroti transformasi musik ritual ke dalam logika ekonomi kreatif dan relasi kuasa yang menyertainya (Aryandari, 2025).

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini memposisikan musik ritual masyarakat pesisir Jawa sebagai situs negosiasi identitas budaya yang beroperasi pada level bunyi, performativitas, simbol, serta partisipasi komunitas. Figure 1: Kerangka konseptual

ekspresi artistik anak melalui aktivitas musik edukatif (Sumber: Dikembangkan oleh penulis, 2026).

*Table 1: Sintesis teori dan kajian relevan*

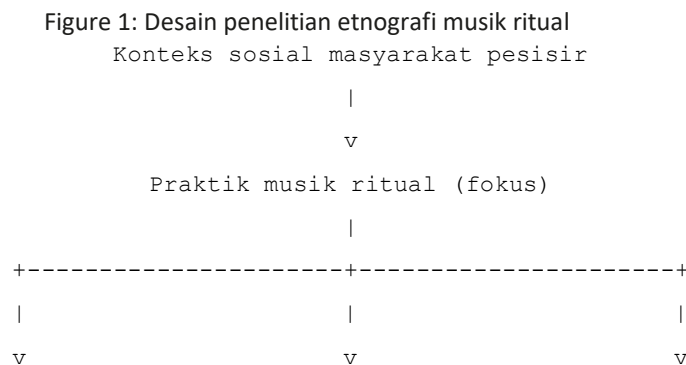
No	Penulis	Fokus kajian	Konsep kunci	Relevansi
1	Hall (1996)	Identitas budaya	Identitas sebagai proses becoming	Landasan analisis negosiasi identitas
2	Anderson (1983)	Komunitas dan kebersamaan	Imagined communities	Menjelaskan konstruksi identitas kolektif
3	Merriam (1964)	Antropologi musik	Konsep-perilaku-bunyi	Kerangka analisis praktik musik ritual
4	Stokes (1994)	Musik dan identitas	Musical construction of place	Musik sebagai penanda identitas sosial
5	Andaryani & Utomo (2024)	Identitas kultural pesisir	Identitas dalam teks lagu	Contoh empiris relasi musik-identitas
6	Sinaga (2006)	Rebana Pantura	Tradisi-modern dalam format musik	Contoh adaptasi instrumentasi
7	Aryandari (2025)	Ritual dan ekonomi kreatif	Komodifikasi musik ritual	Rujukan perubahan dan relasi kuasa

**3. Methods**

The methods explain clearly how the author carried out the research. The method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk memahami praktik musik ritual sebagai arena negosiasi identitas budaya dalam masyarakat pesisir Jawa. Etnografi dipilih karena memungkinkan pemahaman makna budaya dari perspektif partisipan melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial komunitas (Hammersley & Atkinson, 2007; Spradley, 1980). Dalam etnomusikologi, etnografi merupakan metode utama untuk memahami musik sebagai praktik sosial yang terikat konteks budaya, bukan sekadar struktur bunyi (Rice, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pada tahap persiapan dan pelaksanaan ritual, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan pelaku musik dan tokoh komunitas, serta dokumentasi audio-visual dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta member checking kepada informan kunci (Creswell, 2014).



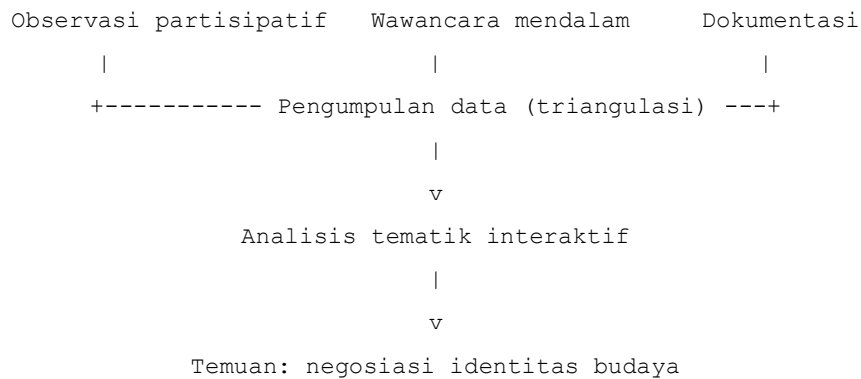


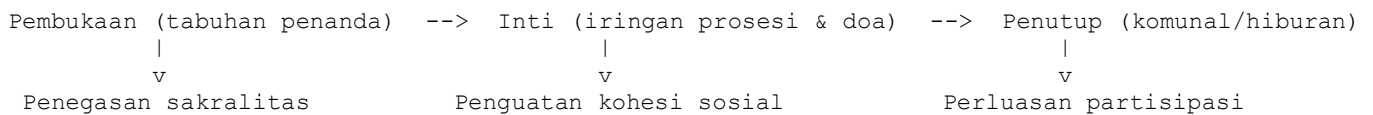
Figure 1 memperlihatkan alur penelitian etnografi yang menempatkan praktik musik ritual sebagai fokus kajian dalam konteks sosial masyarakat pesisir. Tiga teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi) digunakan secara saling melengkapi untuk menghasilkan data yang komprehensif. Data dianalisis secara tematik dan interaktif hingga diperoleh pola-pola negosiasi identitas yang konsisten.

**4. Results**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik musik ritual pada masyarakat pesisir Jawa beroperasi sebagai ruang sosial tempat identitas budaya dinegosiasikan. Ritual yang diamati merupakan upacara tahunan (misalnya sedekah laut/larung sesaji) yang melibatkan prosesi komunal menuju ruang ritual, doa bersama, serta pertunjukan musik yang menyertai tahapan-tahapan upacara. Detail lokasi, nama ritual, dan kalender pelaksanaan dapat disesuaikan dengan data lapangan peneliti.

Secara umum, struktur pertunjukan musik ritual terbagi menjadi tiga bagian: pembukaan (penanda dimulainya suasana sakral), bagian inti (iringan prosesi/doa pada tahapan utama), dan penutup (repertoar yang lebih komunal atau hiburan setelah bagian sakral selesai). Perbedaan pilihan repertoar dan instrumentasi pada tiap bagian berkorelasi dengan perubahan suasana, peran pelaku, dan batas antara ruang sakral dan ruang sosial komunitas.

Figure 2: Struktur pertunjukan musik dalam rangkaian ritual



Negosiasi identitas teridentifikasi pada tiga dimensi utama: musikal, simbolik, dan partisipatoris. Pada dimensi musikal, negosiasi tampak pada pilihan instrumentasi dan tata bunyi, termasuk kemungkinan integrasi instrumen modern pada segmen tertentu tanpa menghapus format inti. Pada dimensi simbolik, negosiasi tampak pada pemilihan teks, narasi, atau bentuk pengantar yang menandai pertemuan antara kepercayaan lokal dan ekspresi religius formal. Pada dimensi partisipatoris, negosiasi tampak pada pembagian peran antargenerasi, otoritas pengambilan keputusan, serta pola keterlibatan warga dalam ruang ritual dan ruang komunal.

Table 2: Dimensi negosiasi identitas dalam musik ritual

No	Dimensi	Indikator lapangan	Bentuk adaptasi (contoh)
1	Musikal	Perubahan/variasi instrumentasi, repertoar, atau tata ruang bunyi	Integrasi instrumen diatonis pada segmen penutup; penguatan tabuhan tradisi pada segmen inti
2	Simbolik	Penyesuaian narasi, doa,	Penggunaan ungkapan

		atau teks yang menyertai pertunjukan	religius formal bersamaan dengan simbol lokal; pengaturan urutan lagu sesuai tahapan ritual
3	Partisipatoris	Pembagian peran dan keterlibatan lintas generasi	Pelibatan pemuda sebagai pemain/panitia; peran tokoh senior pada keputusan segmen sakral

Figure 3: Pola negosiasi identitas melalui integrasi elemen tradisi dan modern

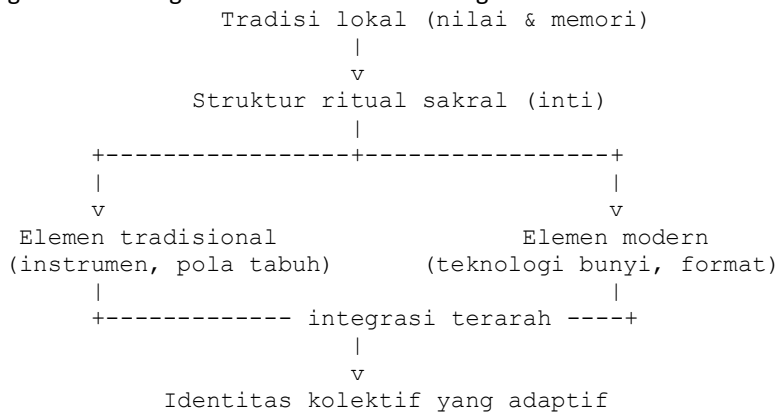


Figure 3 menunjukkan bahwa struktur ritual inti berfungsi sebagai pusat stabilitas simbolik, sementara unsur modern cenderung ditempatkan sebagai pelengkap pada segmen tertentu. Integrasi ini menghasilkan identitas kolektif yang adaptif: menjaga kesinambungan tradisi sekaligus merespons kebutuhan partisipasi dan konteks sosial kontemporer.

### 5. Discussions

Temuan penelitian menegaskan bahwa praktik musik ritual masyarakat pesisir Jawa merupakan ruang dinamis tempat identitas budaya dinegosiasikan. Integrasi elemen tradisional dan modern menunjukkan bahwa identitas budaya tidak dipertahankan dalam bentuk yang sepenuhnya statis, melainkan melalui strategi adaptif yang menjaga struktur inti dan mengatur batas-batas perubahan (Hall, 1996).

Dalam kerangka *imagined communities*, partisipasi dalam ritual dan musik yang menyertainya membantu komunitas membayangkan kebersamaan kolektif yang melampaui individu, sekaligus memperkuat rasa keanggotaan sosial (Anderson, 1983). Struktur pertunjukan yang memisahkan segmen sakral dan segmen komunal dapat dibaca sebagai mekanisme untuk menegaskan nilai inti sekaligus membuka ruang inklusivitas.

Pada level etnomusikologi, temuan ini sejalan dengan pendekatan Merriam (1964) yang menempatkan musik sebagai konsep, perilaku, dan bunyi. Negosiasi identitas tidak hanya hadir pada bunyi (*instrumentasi, repertoar*), tetapi juga pada perilaku (*pembagian peran*) dan konsep (*narasi makna ritual*). Stokes (1994) menegaskan bahwa musik mengkonstruksi *place* dan *afiliasi*; dalam konteks pesisir, musik ritual memproduksi ‘ruang kebersamaan’ yang merekatkan memori budaya dan aktualitas sosial.

Relasi antara ritual, perubahan, dan ekonomi kreatif juga penting diperhatikan. Penelitian Aryandari (2025) menunjukkan bahwa transformasi musik ritual ke ranah komoditas dapat melahirkan negosiasi baru tentang otoritas makna, antara komunitas, negara, dan pasar. Temuan penelitian ini menguatkan bahwa perubahan bukan hanya persoalan estetika, tetapi juga berkaitan dengan tata kelola budaya, legitimasi, dan etika pelestarian.

Secara keseluruhan, musik ritual dapat dipahami sebagai situs negosiasi identitas: ia mempertahankan memori budaya melalui struktur inti, sekaligus menyediakan ruang adaptasi melalui integrasi elemen baru. Perspektif ini membantu menghindari dikotomi sederhana antara pelestarian versus perubahan, dan menempatkan komunitas sebagai aktor yang aktif merundingkan identitasnya.

## 6. Conclusions

Penelitian ini menyimpulkan bahwa musik ritual masyarakat pesisir Jawa berfungsi sebagai ruang sosial yang memediasi negosiasi identitas budaya. Struktur inti ritual cenderung dipertahankan sebagai penanda kontinuitas historis dan legitimasi tradisi, sementara perubahan muncul secara terarah pada segmen tertentu melalui adaptasi instrumentasi, repertoar, teknologi bunyi, dan pola partisipasi.

Negosiasi identitas teridentifikasi pada dimensi musikal, simbolik, dan partisipatoris. Pada dimensi musikal, perubahan tampak pada pilihan instrumentasi dan format pertunjukan; pada dimensi simbolik, perubahan tampak pada narasi dan penanda makna; dan pada dimensi partisipatoris, perubahan tampak pada pembagian peran lintas generasi serta ruang keterlibatan komunitas. Penelitian lanjutan dapat memperluas perbandingan lintas lokasi pesisir, menelusuri pengaruh pariwisata dan ekonomi kreatif terhadap musik ritual, serta mengkaji strategi pelestarian berbasis komunitas yang tetap peka terhadap proses negosiasi identitas yang sedang berlangsung.

## 7. Acknowledgments

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat dan informan kunci di lokasi penelitian yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan untuk melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan sejawat yang memberikan masukan konstruktif dalam penyempurnaan naskah. Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga publik, komersial, maupun nirlaba.

## 8. References

- Andaryani, E. T., & Utomo, U. (2024). Tegalan Song: An expression of musical culture identity of the coastal communities of northern coast of Java. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 24(1). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v24i1.42383>
- Anderson, B. (1983). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso.
- Aryandari, C. (2025). Sacred sounds in transit: The transformation of Indonesian ritual music as a creative economy commodities. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 10(2), 168-188. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v10i2.45977>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage.
- Hall, S. (1996). Who needs 'identity'? In S. Hall & P. du Gay (Eds.), *Questions of cultural identity* (pp. 1-17). Sage.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in practice (3rd ed.)*. Routledge.
- Kartomi, M. (2017). From agricultural tool to identity symbol: Musical and socio-political change in the pestle-and-mortar music of the Natuna Archipelago, Indonesia. *Ethnomusicology*, 61(1), 87-114. <https://doi.org/10.5406/ethnomusicology.61.1.0087>
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage.
- Rice, T. (2014). *Ethnomusicology: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Sinaga, S. S. (2006). Fungsi dan ciri khas kesenian rebana di Pantura Jawa Tengah. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 7(3).
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Stokes, M. (1994). *Ethnicity, identity and music: The musical construction of place*. Berg.
- Turino, T. (2008). *Music as social life: The politics of participation*. University of Chicago Press.